Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Jaringan Hubungan Malaka dan Jawa Pada Masa Sultan Muzaffar Syah Tahun 1446-1456 Masehi

M. Najih Habibi
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: caknajeh09@gmail.com
Rochimah
UIN SunanAmpel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas hubungan Malaka dan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah, khususnya keterkaitan antara hubungan politik, perdagangan, dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk hubungan politik antara Kesultanan Malaka dan Jawa; (2) mengidentifikasi hubungan perdagangan antara Malaka dan pesisir Jawa; dan (3) menganalisis posisi Islam serta peran pemuka agama dalam hubungan Malaka dan Jawa. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah jaringan maritim untuk menganalisis hubungan antara Kesultanan Malaka dan wilayah Jawa. Sumber utama yang digunakan adalah *Suma Oriental* karya Tome Pires dan *Sejarah Melayu*, serta didukung oleh sumber sekunder yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan politik Malaka dan Jawa berlangsung melalui diplomasi dan hubungan antara elite; (2) hubungan perdagangan ditandai oleh aktivitas pertukaran barang dan keterhubungan antarpelabuhan; dan (3) Islam menjadi salah satu unsur dalam hubungan tersebut melalui keterlibatan pemuka agama dan hubungan mereka dengan elite Jawa. Hubungan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara jaringan politik, perdagangan, dan keagamaan dalam hubungan Malaka dan Jawa pada abad ke-15.

Kata kunci: *Sultan Muzaffar Syah; Kesultanan Melaka; Jawa; Jaringan Keagamaan; Jaringan Maritim.*

PENDAHULUAN

Malaka merupakan sebuah kerajaan Islam yang terletak di Semenanjung Malaka yang menjadi wilayah Malaysia sekarang. Pada abad ke-15, Malaka berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan maritim penting di Asia Tenggara. Letaknya yang strategis di Selat Malaka memungkinkan pelabuhan tersebut menjadi titik pertemuan jaringan perdagangan yang menghubungkan Samudra Hindia, Teluk Benggala, Laut

Cina Selatan, dan Laut Jawa. Perkembangan Malaka tidak dapat dilepaskan dari kedudukannya dalam jaringan perdagangan regional yang melibatkan pedagang, penguasa, serta komunitas dari berbagai wilayah (Hall, 2022). Selain dari segi jalur perdagangan yang strategis Malaka juga menjadi gerbang islamisasi di kepulauan Nusantara, Malaka mempertemukan pedagang dari Arab, Gujarat, Persia, India, dan Tiongkok. Sehingga Interaksi perdagangan yang terjadi secara intensif tidak hanya menghasilkan hubungan ekonomi, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal (Cahaya et al., 2026).

Salah satu kawasan yang memiliki keterkaitan dengan jaringan maritim Malaka adalah Jawa. Hubungan kedua wilayah merupakan hubungan timbal balik. Jawa yang pada waktu itu menjadi pusat kekuasaan Raja Majapahit juga menerima duta besar dari Malaka. Raja Malaka meminta Raja Majapahit untuk mendistribusikan barang dagangan Jawa, termasuk rempah-rempah, ke Malaka. Duta besar Malaka berpendapat bahwa menjual produk mereka di Malaka dapat mengurangi risiko berlayar dari Jawa ke Pasai.(Wijaya, 2025)

Meskipun perdagangan menjadi unsur penting dalam hubungan maritim, interaksi antara Malaka dan Jawa tidak dapat dipahami hanya melalui pertukaran komoditas. Hubungan antarpelabuhan juga berkaitan dengan keamanan pelayaran, kepentingan penguasa, mobilitas pedagang, dan keberadaan komunitas keagamaan. Catatan Tomé Pires menyebutkan adanya hubungan persahabatan antara Malaka dan penguasa Jawa, serta keterlibatan pemuka agama dalam hubungan Malaka dengan masyarakat pesisir Jawa (Pires, 2025). Pendekatan jaringan maritim dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antarpelabuhan, kepentingan politik, perdagangan, dan interaksi keagamaan saling berhubungan tanpa menganggap bahwa seluruh bentuk interaksi tersebut memiliki bukti yang sama kuat.

Kajian mengenai Malaka dan jaringan maritim Asia Tenggara telah dikembangkan oleh sejumlah peneliti. Kenneth R. Hall (2022), misalnya, menempatkan Malaka dalam jaringan perdagangan lintas kawasan yang menghubungkan berbagai wilayah Asia. Sementara itu, Robson membahas informasi Tomé Pires mengenai Jawa dan hubungan kawasan tersebut dengan Malaka pada abad ke-15 (Robson, 1981). Kedua kajian ini memberikan landasan untuk memahami posisi Malaka dan pentingnya sumber-sumber sejarah dalam merekonstruksi hubungan antarkawasan. Penelitian ini mengambil fokus yang lebih khusus, yakni hubungan Malaka dan Jawa pada masa

pemerintahan Sultan Muzaffar Syah, dengan menelaah keterkaitan perdagangan, hubungan antarelite, dan interaksi keagamaan dalam kerangka jaringan maritim. Fokus tersebut bukan berarti bahwa hubungan Malaka–Jawa belum pernah diteliti, melainkan bahwa penelitian ini berupaya menyatukan beberapa dimensi hubungan tersebut dalam batas waktu dan persoalan yang lebih terarah. Posisi kebaruan penelitian selanjutnya akan ditetapkan melalui perbandingan yang lebih lengkap terhadap penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan Malaka dan Jawa pada masa Sultan Muzaffar Syah melalui perspektif jaringan maritim. Secara khusus, penelitian ini membahas tiga persoalan, yaitu: (1) bagaimana bentuk hubungan politik antara Kesultanan Malaka dan penguasa Jawa; (2) bagaimana perdagangan dan keterhubungan antarpelabuhan berperan dalam hubungan Malaka dan Jawa; serta (3) bagaimana Islam dan keterlibatan pemuka agama berhubungan dengan jaringan maritim kedua kawasan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama berupa *The Suma Oriental of Tomé Pires* dan *Sejarah Melayu* akan dikaji secara kritis, dengan dukungan literatur akademik yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan Melaka dan Jawa sebagai bagian dari dinamika jaringan maritim Asia Tenggara yang mempertemukan berbagai komoditas pedaganf, bangsa, suku, dan menjadi gerbang islamisasi Nusantara pada abad ke-15.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji hubungan Malaka dan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah sekitar pertengahan abad ke-15. Metode sejarah dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah jaringan maritim, yang berfungsi untuk menganalisis keterhubungan antarpelabuhan, aktivitas perdagangan, hubungan antarelite, serta interaksi keagamaan antara Malaka dan Jawa. Melalui pendekatan ini, hubungan kedua kawasan dipahami sebagai bagian dari dinamika maritim Asia Tenggara, bukan semata-mata sebagai hubungan bilateral yang berdiri sendiri.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber primer yang direncanakan meliputi *The Suma*

Oriental of Tomé Pires dan *Sejarah Melayu*. Kedua sumber tersebut digunakan dengan mempertimbangkan perbedaan waktu penulisan, karakter narasi, dan konteks historisnya. Sumber primer tersebut dilengkapi dengan buku, artikel jurnal ilmiah, serta kajian arkeologis yang relevan dengan sejarah Malaka, Jawa, dan jaringan perdagangan maritim pada abad ke-15. Pengumpulan sumber diarahkan pada informasi mengenai hubungan antarpenguasa, aktivitas perdagangan, keterhubungan pelabuhan, dan interaksi keagamaan yang berkaitan dengan periode penelitian.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang mencakup kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memeriksa identitas, asal-usul, waktu penulisan, serta karakter sumber yang digunakan. Sementara itu, kritik internal dilakukan dengan menilai kredibilitas isi sumber, konteks informasi, sudut pandang penulis, dan kesesuaiannya dengan persoalan penelitian. Tahap ini penting karena *Suma Oriental* disusun pada awal abad ke-16, sedangkan penelitian berfokus pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah pada abad ke-15. Oleh karena itu, keterangan yang terdapat dalam sumber tersebut tidak langsung dianggap sebagai gambaran sezaman mengenai setiap peristiwa, melainkan dibandingkan dengan sumber lain sejauh tersedia.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah melalui kritik sumber. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu hubungan politik, perdagangan maritim, dan interaksi keagamaan. Ketiga dimensi tersebut kemudian dianalisis melalui perspektif jaringan maritim untuk mengidentifikasi bentuk keterhubungan antara Malaka dan Jawa, aktor yang terlibat, serta peran pelabuhan dan jalur perdagangan dalam hubungan kedua kawasan. Interpretasi dilakukan dengan membedakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam sumber dari kesimpulan yang diperoleh melalui perbandingan dan penalaran historis.

Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan argumentatif. Hasil analisis disajikan berdasarkan persoalan penelitian dengan memperhatikan kronologi, keterkaitan antarfakta, dan konteks sejarah Asia Tenggara pada abad ke-15. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan Malaka–Jawa pada masa Sultan Muzaffar Syah berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus mengidentifikasi keterbatasan bukti sejarah yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Wafatnya penguasa kesultanan Malaka yaitu Muhammad Syah pada tahun 1444, kursi kekuasaan Malaka menjadi kosong sehingga memicu terjadinya konflik antara dua orang putra kerajaan, yaitu Ibrahim dan Kasim. Konflik ini berlangsung selama kurang lebih dua tahun dan diakhiri dengan diangkatnya Kasim sebagai penguasa baru. Setelah diangkat menjadi penguasa yang baru, Kasim diberi gelar Sultan Muzaffar Syah yang memerintah selama 1446-1456 Masehi (Fikri, 2021).

Pada Masa Pemerintahannya, Malaka berhasil memperluas Kekuasaan wilayahnya hingga Wilayah Dinding, Selangor, Singapura, Bentan, Muar, Pahang, Indragiri, Siak dan dua Pesisir Selat Malaka. Selain Perluasan Wilayah, dari aspek Penyebaran Islam juga ikut meluas dilihat dari upaya Muzaffar Syah yang mengirimkan utusan yaitu para Mullah atau pemuka agama Islam ke berbagai wilayah yang memiliki hubungan dengan Malaka termasuk dengan Jawa (Fikri, 2021). Sultan Muzaffar Syah juga berhasil menjaga stabilitas Malaka. Ia dikenal oleh masyarakat sebagai raja yang adil serta membawa kemakmuran dan keharmonisan bagi Malaka selama masa pemerintahannya (Awang et al., 2018). Pada masanya juga Malaka terkenal dengan kapal dan dagangannya (Ismail, 2016).

Dalam *Suma Oriental*, Tome Pires memberikan keterangan mengenai hubungan Kesultanan Melaka dengan Jawa yang mencakup dimensi politik, perdagangan, dan keagamaan. Pires menyebut dalam "*Modafarxa juga mengirim utusan ke raja jawa yang masih hindu, dan mereka mengatakan bahwa diam diam dia menukan cara lewat para mullah yang dikirim untuk mempengaruhi orang orang penting di pesisir jawa. Mereka sekarang sudah menjadi Moor dan mereka adalah pate pate di kota kota pelabuhan. Modafarx adalah bawahan raja jawa dan mengirim sebagai upetinya gajah gajah dan komoditas unggulan dari cina, dan banyak kain bagus dari india yang datang ke pelabuhan malaka. Sebagai gantinya, dia dapat memastikan bahan makanan terus dikirim dari jawa ke kotanya. Karena Malaka sudah menjadi kota dagang internasional, sultan meluaskan area dermaganya dan menyempurnakan fasilitasnya*." (Pires, 2025). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Malaka dan Jawa dapat dikaji melalui keterhubungan antarpelabuhan, pertukaran komoditas, dan pemenuhan kebutuhan logistik. Dalam uraian yang sama, Pires turut menyebut pengiriman para mullah untuk memengaruhi tokoh-tokoh penting di pesisir Jawa. Informasi ini membuka kemungkinan untuk menelaah keterkaitan antara jaringan

politik dan perdagangan dengan mobilitas tokoh keagamaan. Meskipun demikian, klaim Pires mengenai kedudukan politik Malaka terhadap penguasa Jawa dan peran para mullah perlu ditelaah secara kritis, mengingat keterangan tersebut ditulis setelah masa pemerintahan Muzaffar Syah dan belum dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat di antara ketiga aspek tersebut.

Adapun pada sumber kedua yaitu *Sejarah Melayu* atau *Sulalatus Salatin* tidak ada pembahasan spesifik tentang hubungan Malaka dengan wilayah Jawa pada masa Sultan Muzaffar Syah, Namun lebih kepada Masa Pergolakan perebutan tahata sultan dengan saudara tirinya, dan perlawanan melawan Siam (Ahmad, 1978).

Hubungan Diplomatik Malaka dan Jawa

Hubungan diplomatik merupakan salah satu aspek yang dapat ditelusuri dalam hubungan Kesultanan Melaka dan Jawa pada abad ke-15. Keterangan mengenai hubungan tersebut ditemukan dalam *Suma Oriental* karya Tome Pires, yang disusun pada awal abad ke-16. Dalam uraiannya mengenai Muzaffar Syah, Pires menyebut bahwa penguasa Malaka mengirimkan utusan kepada raja Jawa. Ia juga menggambarkan Muzaffar Syah sebagai bawahan raja Jawa serta menyebut pengiriman gajah dan berbagai komoditas sebagai upeti. Namun hal ini masih perlu di kaji lagi karena pada rentang waktu Pemerintahan Muzaffar Syah di Malaka sekitar 1446-1456 merupakan masa-masa kemunduran Majapahit karena perebutan kekuasaan sehingga sering berganti raja, jika meruntut dari masa Muzaffar Syah maka raja Majapahit waktu itu adalah Kertawijaya (1447-1451), Rajasawardhana (1451-1453), dan pada waktu 1453-1456 terjadi kekosngan kursi raja karena perebutan putra dan saudara raja sebelumnya (Toetik Koesbardiati, 2021). Jadi jika diktakan hubungan Malaka sebagai bawahan Majapahit sangat lemah, karena Malaka yang menjadi tempat sibuk lalulintas perdagangan antar bangsa dan tempat perkumpulnya segala komoditas tentu memililiki kekuatan untuk berdiri sendiri

Namun dari catatan Tme Pires kita tau bahwa Pengiriman utusan tersebut menunjukkan adanya saluran komunikasi antara penguasa Malaka dan Jawa. Dalam hubungan antarpenguasa, utusan dapat berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan, pemeliharaan hubungan, maupun pembentukan kesepahaman politik. Meskipun Pires tidak menjelaskan secara terperinci isi pesan yang dibawa utusan tersebut,

keterangannya memberikan petunjuk bahwa komunikasi diplomatik merupakan bagian dari hubungan yang ia gambarkan antara kedua wilayah.

Pires juga menyebut pengiriman gajah dan komoditas yang berasal dari Cina serta kain berkualitas dari India sebagai upeti kepada raja Jawa. Informasi ini memperlihatkan bahwa hubungan politik yang digambarkan Pires berkaitan dengan pertukaran barang bernilai. Dalam konteks jaringan maritim, komoditas tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari arus perdagangan yang menghubungkan Malaka dengan berbagai kawasan. Namun, penyebutan barang dalam konteks upeti perlu dibedakan dari perdagangan biasa karena keduanya dapat memiliki fungsi dan makna politik yang berbeda.

Dengan demikian, keterangan Pires memberikan petunjuk mengenai hubungan diplomatik Malaka dan Jawa melalui pengiriman utusan dan pertukaran komoditas yang digambarkan sebagai upeti.

Jaringan Perdagangan dan Pasokan Pangan

Perdagangan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan Kesultanan Melaka pada abad ke-15. Kedudukan Melaka di Selat Melaka memungkinkan pelabuhannya terhubung dengan jaringan perdagangan yang membentang dari Samudra Hindia hingga Laut Cina Selatan dan Laut Jawa. Malaka pun menjadi gerbang pertemuan serta pusat perdagangan mancanegara dan kawasan lokal Nusantara. Hal ini memicu munculnya bandar-bandar dagang penting seperti di bagian barat Nusantara ada bandar Pasai, Pedir, Jambi, Palembang, Barus, Banten dan Sunda Kelapa dengan komoditi lada, kapur barus, sutera, madu dan damar serta di timur Nusantara terdapat bandar Ternate dan Tidore dengan komoditi cengkih, rempah-rempahan dan kayu cendana (Syifa, 2016).

Pelabuhan Malaka pada awalnya merupakan pelabuhan yang terletak di sebelah tenggara Sungai Malaka yang menjadi tempat mengambil air bersih bagi kapal yang melintas di wilayah Selat Malaka, pelabuhan ini terletak di sebelah tenggara Sungai Malaka. Pada awal abad ke-15 produksi cengkeh Maluku harus menempuh jalan yang memakan waktu lebih lama untuk bisa tiba di Eropa. Produksi cengkeh lebih dahulu diangkut dari Maluku Utara ke Hitu dan Banda. Dari pelabuhan tersebut, lalu ke kawasan barat nusantara, yakni ke pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa, pantai timur

Sumatera dan Selat Malaka. Pada masa itu pelabuhan Malaka menjadi pusat utama pusat pelayaran dagang khususnya rempah-rempah (Salempa et al., 2024).

para pedagang Jawa bagian pesisir utara juga menjadi makmur karena menjadi perantara produksi pala dari Banda. Lewat perdagangan pala ini peran pelabuhan Malaka menjadi salah satu yang paling sibuk, karena merupakan salah satu lokasi bertemunya pedagang dari Cina, India, Eropa dengan pedagang nusantara.

Hubunganan yang terjalin antara Malaka dan Jawa terbina sangat baik, ini dikarenakan kepentingan Malaka yang sangat besar terhadap pasokan bahan-bahan pokok dari Jawa. Malaka memerlukan banyak pasokan bahan pangan karena selain untuk dikonsumsi sendiri juga digunakan untuk keperluan kapal-kapal dagang asing yang singgah di Malaka. Persedian bahan pangan dan rempah-rempah harus selalu terjaga di Malaka agar mereka tetap bisa melayani kapal-kapal dagang asing tersebut. Para pedagang jawa juga sering membawa hasil rempah-rempah yang berasal dari Maluku ke Malaka.

Keterhubungan tersebut tercermin dalam keterangan Tome Pires mengenai hubungan Melaka dengan Jawa. Dalam *Suma Oriental*, Pires menyebut bahwa Melaka menerima komoditas dari Cina dan kain berkualitas dari India. Ia juga menyatakan bahwa Muzaffar Syah memperoleh pasokan bahan makanan dari Jawa sebagai bagian dari hubungan yang ia uraikan antara kedua penguasa. Keterangan ini memperlihatkan bahwa hubungan Melaka dengan Jawa tidak hanya berkaitan dengan komunikasi politik, tetapi juga dengan pertukaran barang dan pemenuhan kebutuhan pangan.

Dari perspektif jaringan maritim, hubungan perdagangan Malaka dan Jawa dapat dipahami melalui keterhubungan antarpelabuhan dan pertukaran sumber daya. Pergerakan komoditas dari satu kawasan ke kawasan lain mencerminkan adanya hubungan ekonomi yang melampaui batas wilayah politik. Dalam konteks ini, pasokan bahan makanan dari Jawa yang disebutkan Pires dapat menjadi petunjuk bahwa hubungan Malaka dengan wilayah tersebut memiliki arti bagi pemenuhan kebutuhan pangan. Akan tetapi, sumber yang tersedia belum cukup untuk menentukan besarnya volume pasokan, frekuensi pengiriman, atau tingkat ketergantungan Melaka terhadap Jawa.

Jaringan Keagamaan dan Perkembangan Islam di Pesisir Jawa

Hubungan antara Kesultanan Melaka dan Jawa pada abad ke-15 dapat ditelaah tidak hanya melalui diplomasi dan perdagangan, tetapi juga melalui mobilitas tokoh keagamaan. Dalam konteks jaringan maritim, pelabuhan merupakan ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang, pengetahuan, dan gagasan. Oleh karena itu, hubungan antarpelabuhan dapat menjadi salah satu konteks untuk memahami perkembangan komunitas Muslim di kawasan pesisir Jawa.

Keterangan mengenai aspek keagamaan dalam hubungan Malaka dan Jawa ditemukan dalam *Suma Oriental* karya Tome Pires. Dalam uraian mengenai Sultan Muzaffar Syah, Pires menyebut pengiriman para mullah yang bertujuan memengaruhi tokoh-tokoh penting di pesisir Jawa. Ia kemudian menyatakan bahwa tokoh-tokoh tersebut telah menjadi Muslim dan memiliki kedudukan sebagai pate-pate di kota-kota pelabuhan. Keterangan tersebut memberikan petunjuk mengenai kemungkinan adanya hubungan antara mobilitas tokoh keagamaan dari Malaka dan perkembangan komunitas Muslim di lingkungan elite pesisir Jawa.

Malaka menjadi salah satu pusat utama dari mana Islam berkembang di sepanjang pesisir hingga ke wilayah-wilayah seperti kepulauan Sulu di Filipina. Kejayaan dan pengaruh Malaka yang begitu besar diakui oleh Tome Pires pada awal abad ke-16. Ia mencatat bahwa Malaka sangat penting dan menguntungkan sehingga tampak tidak ada tandingannya di dunia. Perkembangan Islam di berbagai kawasan Asia menunjukkan bahwa agama ini mengalami penyebaran yang sangat cepat.

Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang digunakan oleh pendakwah ketika itu adalah mengislamkan raja terlebih dahulu agar agama Islam dapat diterima mudah oleh rakyat dikerajaan.

Melalui peranannya sebagai pusat perdagangan utama, Malaka mampu menyebarkan Islam ke berbagai wilayah Asia Tenggara. Dalam aktivitas perdagangan tersebut, para pedagang tidak hanya melakukan transaksi niaga, tetapi juga berdakwah. Penyebaran Islam berlangsung melalui jalur-jalur perdagangan yang melewati Palembang, Tanjungpura di Kalimantan, serta Tuban dan Gresik di Jawa, sehingga turut mempercepat perkembangan Islam di daerah-daerah tersebut (Cahaya et al., 2026).

Apabila ditinjau melalui pendekatan jaringan maritim, penyebutan para mullah memperlihatkan bahwa hubungan yang digambarkan Pires tidak terbatas pada

perpindahan komoditas dan komunikasi antarpenguasa. Tokoh keagamaan juga muncul dalam keterangannya mengenai hubungan kedua wilayah. Hal ini membuka kemungkinan untuk menelaah bagaimana jaringan yang menghubungkan pusat perdagangan dan penguasa dapat menjadi jalur mobilitas manusia serta penyebaran gagasan keagamaan. Meskipun demikian, keterangan tersebut belum cukup untuk memastikan bagaimana para mullah melakukan kegiatan mereka, siapa saja tokoh yang menjadi sasaran pengaruhnya, atau seberapa luas dampaknya terhadap masyarakat pesisir.

Pernyataan Pires mengenai tokoh-tokoh penting yang telah menjadi Muslim dan menduduki posisi sebagai pate-pate juga perlu diperhatikan. Jika istilah tersebut merujuk pada elite atau penguasa lokal, keterangannya dapat menjadi petunjuk tentang hubungan antara identitas keagamaan dan kedudukan politik di kota-kota pelabuhan. Akan tetapi, makna istilah pate-pate serta identitas tokoh-tokoh yang dimaksud perlu diperiksa berdasarkan teks asli dan konteks uraian Pires. Tanpa pemeriksaan tersebut, belum dapat dipastikan apakah laporan itu menggambarkan perubahan agama para penguasa lokal secara luas atau merujuk pada kelompok tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, *Suma Oriental* memberikan petunjuk awal mengenai kemungkinan keterhubungan jaringan politik Melaka dengan mobilitas tokoh keagamaan dan perkembangan Islam di pesisir Jawa. Namun, hubungan tersebut belum dapat dipastikan sebagai suatu program Islamisasi resmi yang terorganisasi. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi tokoh, lokasi, dan kronologi yang dimaksud serta untuk menilai sejauh mana hubungan maritim Malaka dan Jawa berperan dalam perkembangan komunitas Muslim di kawasan pesisir.

KESIMPULAN

Hubungan Melaka dan Jawa pada pertengahan abad ke-15 dapat dipahami melalui keterkaitan antara jaringan politik, ekonomi, dan keagamaan. Ketiga aspek tersebut tidak selalu berjalan secara terpisah, sebab hubungan antarpelabuhan pada masa itu melibatkan penguasa, pedagang, serta kelompok keagamaan yang bergerak dalam ruang maritim yang sama. Melaka berkembang sebagai pusat perdagangan yang menghubungkan jaringan Samudra Hindia, Laut Cina Selatan, dan Laut Jawa. Konteks ini menunjukkan bahwa kedudukan Melaka tidak hanya penting bagi pertukaran

komoditas, tetapi juga bagi interaksi antarmasyarakat dan pertukaran budaya di kawasan maritim Asia.

Dari aspek politik, pengiriman utusan memperlihatkan adanya komunikasi antara elite Malaka dan penguasa Jawa sebagaimana dilaporkan Pires. Dari aspek ekonomi, penyebutan barang dari Cina dan India serta pasokan pangan dari Jawa menunjukkan adanya keterhubungan kebutuhan dan pertukaran antarkawasan. Sementara itu, keterangan mengenai pengiriman mullah memberikan petunjuk bahwa tokoh keagamaan juga muncul dalam laporan tentang hubungan kedua wilayah. Ketiga aspek ini dapat dibaca sebagai unsur-unsur yang hadir dalam lingkungan hubungan maritim Malaka dan Jawa.

Pendekatan jaringan maritim membantu menjelaskan kemungkinan hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya transaksi, tetapi juga sebagai ruang pertemuan orang-orang dengan latar belakang, kepentingan, dan keyakinan yang berbeda. Mobilitas melalui jalur maritim memungkinkan pedagang, utusan, dan tokoh keagamaan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, jaringan perdagangan dapat menyediakan ruang bagi mobilitas manusia dan pertukaran gagasan, sedangkan hubungan politik dapat menjadi salah satu konteks bagi komunikasi antarelite. Meski demikian, kemungkinan tersebut perlu dibedakan dari bukti langsung mengenai proses dan mekanisme yang benar-benar berlangsung di Malaka dan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. S. (1978). *Sulalatus Salatin*.

Awang, H., Bin, A., Mail, H., Ramlee, H., & Haji, B. I. N. (2018). *The Issue of Justice and Injustice in Malacca Sultanate , 1400 – 1511 AD*. *6*(1), 1–26.

Cahaya, N., Shoffy, F., Yusra, N., Aisah, S., & Rio, M. (2026). *Peran Malaka dalam Penyebaran Islam di Asia Tenggara Abad ke 15M*. *2*(6), 109.

Fikri, R. R. (2021). *Dinamika Perdagangan Bandar Malaka Dari Masa Sultan Mansyur Syah Hingga Masa Pemerintahan Portugis (1456-1641)*. https://www.academia.edu/40329183/UNIVERSITAS_INDONESIA

Hall, K. R. (2022). *Introduction : Asian Maritime Networking Centered in Fifteenth Century Melaka*. *65*, 325–343. https://doi.org/10.1163/15685209-12341569

Ismail, H. A. & H. (2016). *Minda Pengarang Melayu: Melestarikan Hubungan antar-Budaya Melayu-Jawa dalam*. *1989*, 10.

Pires, T. (2025). *Suma Oriental* (Council of). IRCiSoD.

Robson, S. (1981). *Jawa di persimpangan jalan; Aspek-aspek sejarah budaya Jawa*

pada abad ke-14 dan ke-15. *137*, 259–292.

Salempa, B. I., Seniwati, S., Jl, A., Kemerdekaan, P., Km, N., Indah, T., Tamalanrea, K., & Makassar, K. (2024). *Diplomasi Maritim " Rempah " di Nusantara : Perjalanan dari Maluku Sampai ke Pelabuhan Malaka Universitas Hasanuddin , Indonesia*. *6*, 80.

Syifa, A. M. (2016). PERDAGANGAN ANTAR PULAU NUSANTARA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR JAWA. *Lawatan Sejarah Regional BPNB DIY 2016 "Menelusuri Jejak Maritim di Pantai Utara Jawa,"* 65.

Toetik Koesbardiati, D. (2021). *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit*.

Wijaya, D. N. (2025). *Parameswara : Pangeran Palembang Pembangun Bandar Malaka (1402-1414)*. *08*(June), 4.